

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR PARIWISATA DI JAWA TIMUR

DITERIMA

Mei 2023

DIREVISI

Juni 2023

DISETUJUI

Juli 2023

Meiliana Setefany Ayu Susanti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Indonesia

Abstract: *The tourism sector is one of the sectors that contributes to the growth of the Indonesian economy, particularly in terms of job creation, resulting in employment absorption. This study aims to analyze the influence of the tourism sector on employment absorption in five regencies/cities in East Java Province from 2014 to 2020. The analysis method used in this study is panel data regression analysis. Employment in the tourism sector is determined as the dependent variable, while the number of tourists, the number of hotels, and the minimum wage act as independent variables. The research findings conclude that the number of tourists has a significant negative effect, the number of hotels has a non-significant positive effect, and the minimum wage has a significant positive effect on employment absorption.*

Keywords: *number of tourists, number of hotels, minimum wage, employment absorption*

Abstrak: Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor dalam meningkatkan perekonomian Indonesia, terlebih sektor pariwisata mampu berkontribusi baik dalam membuka lapangan pekerjaan sehingga tenaga kerja dapat terserap. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja lima Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2014-2020. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Tenaga kerja sektor pariwisata ditetapkan sebagai variable dependen, sedangkan jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan upah minimum berperan sebagai variable independen. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa jumlah wisatawan memiliki pengaruh negatif signifikan, jumlah hotel memiliki pengaruh positif tidak signifikan, serta upah minimum memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Kata Kunci: jumlah wisatawan, jumlah hotel, upah minimum, penyerapan tenaga kerja

INDEKSASI

Google Scholar

PENULIS**KORESPONDENSI**Meiliana Setefany Ayu
Susanti

Email:

meilianastf_@student.ub.
ac.idFakultas Ekonomi dan
Bisnis, Universitas
Brawijaya, Indonesia**Cite this as:**Susanti, M. S. A. 2023. Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Di Jawa Timur. Journal of Development Economic and Social Studies. Volume 02, Number 3, Pages 522-538. Universitas Brawijaya. <http://dx.doi.org/10.21776/jdess.2023.02.3.05>

PENDAHULUAN

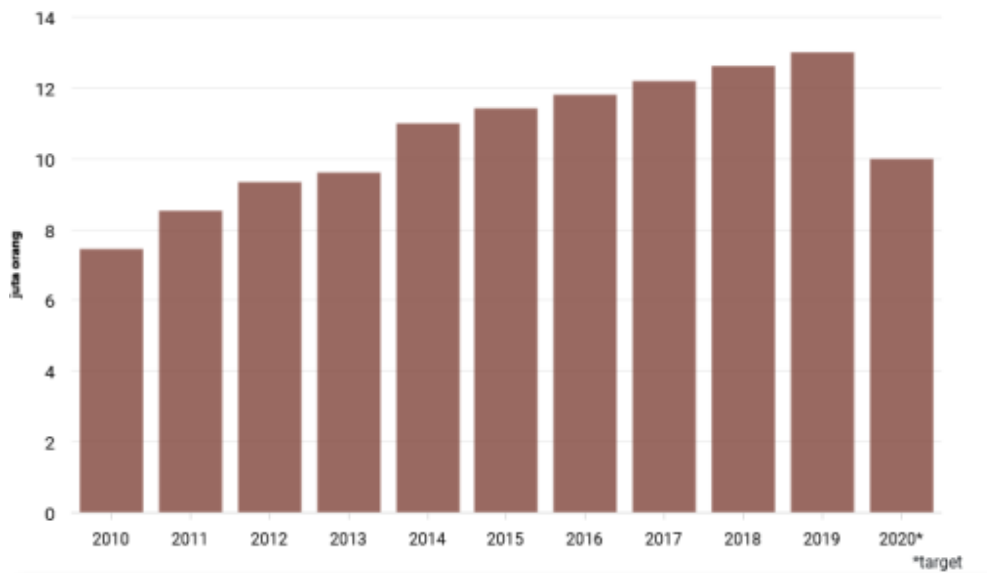
Dewasa ini sektor pariwisata berperan signifikan dalam upaya peningkatan perekonomian di Indonesia (Wardhana et al., 2020). Di samping sektor utama yakni sektor pertanian dan migas, sektor pariwisata menjadi salah satu keunggulan dalam membantu menjadi mesin penggerak yang memberikan kontribusi terhadap kemakmuran sebuah negara, terlebih seperti Indonesia sebagai negara berkembang (Bagus & Utama, n.d., 2014).

Berdasarkan perkembangannya, sektor pariwisata akan memberikan dampak positif pada setiap negara yang mengembangkannya. Saat ini, banyak negara yang menjadikan industri pariwisata sebagai salah satu pilar dalam menghasilkan devisa (Fahlevi et al., 2020). Hal ini dibuktikan dengan sektor pariwisata mampu menyumbang devisa negara setelah sektor migas, sektor batu bara, sektor minyak kelapa sawit, dan sektor olahan sebesar 23% dari ABPN (Anngraeni, 2014).

Berdasarkan *World Travel and Tourism Council* Sektor pariwisata Indonesia berkontribusi terhadap PDB pada tahun 2014 sebesar 3,2% dari PDB dan naik sebesar 6,0% pada

tahun 2015 (Yakup & Haryanto, 2019). Selain itu, sektor pariwisata Indonesia juga turut berkontribusi sebesar 2,9% bagi penyerapan tenaga kerja pada tahun 2014 dan diperkirakan naik sebesar 1,4% per tahun hingga tahun 2025, artinya sektor pariwisata berkontribusi baik dalam membuka lapangan pekerjaan sehingga tenaga kerja dapat terserap. Menurut Haryana (2020) Selama tahun 2014-2019 sektor pariwisata Indonesia mengalami peningkatan daya saing yang mendorong pertumbuhan jumlah wisatawan asing yang datang. Hal ini memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian nasional. Pada tingkat mikro, sektor pariwisata memberikan dampak positif bagi unit bisnisnya, karena sebagian besar unit bisnis mengklaim mendapatkan keuntungan secara berkelanjutan.

Namun, dampaknya masih terbatas dalam meningkatkan kemampuan unit bisnis untuk berinovasi dalam pengembangan produk dan menciptakan lapangan kerja baru. Dampak positif terhadap kesejahteraan pekerja sektor masih minim, di mana penghasilan rata-rata pekerja masih tergolong rendah dibandingkan dengan pekerja di sektor lainnya.



Sumber : Kementerian Pariwisata (2020)

Gambar 1. Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata

Gambar di atas menunjukkan data penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata Indonesia tahun 2010-2020. Menurut KEMENPAREKRAF (Kementerian

Pariwisata dan Ekonomi Kreatif) Indonesia, penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2019 sebesar 13 juta orang terserap di

sektor pariwisata. Fakta tersebut menunjukkan bahwa sektor ini sangat berpotensi menyerap banyak tenaga kerja. Akan tetapi, penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata Indonesia menurun pada tahun 2020 yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Fenomena demikian terjadi karena pemerintah mengeluarkan kebijakan *social distancing* di setiap tempat yang dapat mengundang kerumunan, seperti di objek wisata, karena dapat meningkatkan potensi penyebaran Covid-19 (Palupi, 2022).

Jawa Timur dikenal dengan berbagai macam objek wisata yang menjadi destinasi unggulan bagi wisatawan, baik lokal maupun luar (mancanegara). Pada tahun 2019, provinsi Jawa Timur memiliki kelompok objek daya tarik wisata terbanyak dengan total 526 objek wisata yang terbagi dalam 112 wisata alam, 28 wisata budaya, 172 wisata buatan, 102 taman hiburan dan rekreasi, 11 kawasan pariwisata, dan 101 wisata tirta (BPS, 2021). Beberapa objek wisata di Jawa Timur memiliki daftar yang masuk ke dalam tempat wisata paling

favorit, yakni : Air Terjun Madakaripura di Kabupaten Probolinggo, Gunung Bromo di Kabupaten Probolinggo, Pasuruan, dan Malang, Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo, Pantai Balekambang di Kabupaten Malang, dan Jawa Timur Park Grup di Kota Batu. Berbagai objek wisata tersebut berada di lima Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur, di mana ke lima Kabupaten/Kota tersebut memiliki jumlah sektor industri pariwisata terbanyak dan juga memiliki perkembangan yang cepat sehingga lebih berkontribusi terhadap perekonomian Jawa Timur dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lain (Agustina & Hadi, 2020). Banyaknya objek wisata di Jawa Timur menyebabkan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara dalam empat tahun terakhir yang naik sebesar 29,68% dibanding tahun sebelumnya. Berikut adalah data jumlah kunjungan wisatawan di lima Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

Kab/Kota	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Kota Batu	2.089.002	3.961.021	5.835.625	4.118.910	5.644.168	6.047.460	1.898.837
Kab.Malang	3.251.367	3.654.428	5.849.544	6.504.360	7.172.358	8.049.829	1.103.357
Kab.Banyuwangi	1.495.629	1.972.393	4.088.404	4.931.969	5.167.354	5.408.676	3.047.099
Kab.Pasuruan	1.197.785	1.640.688	2.007.852	2.390.601	2.636.880	2.687.987	615.676
Kab.Probolinggo	341.651	420.569	477.169	686.710	899.076	1.023.590	502.065

Sumber: BPS (2020)

Tabel 1. Data Jumlah Kunjungan Wisatawan lima Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur (Jawa)

Tabel 1 memberitahukan bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke-lima Kabupaten/Kota di Jawa Timur pada tahun 2014-2019 mengalami peningkatan yang signifikan. Namun pada tahun 2020, terjadi penurunan jumlah kunjungan. Data secara global menunjukkan penurunan yang drastis, yakni sebesar 85,64%. Hal ini adalah akibat langsung yang dirasakan dari fenomena pandemi Covid-19 yang terjadi pada masanya (Badan Pusat Statistik, 2020).

Banyaknya wisatawan lokal maupun mancanegara berdampak pula pada semakin banyaknya penunjang pariwisata seperti sarana dan prasarana penginapan maupun tempat hiburan sehingga hal ini menjadi salah satu kebutuhan pokok dalam sektor pariwisata.

Oleh karena itu, peran penting hotel sebagai akomodasi menyebabkan industri pariwisata dapat mengambil peran dalam munculnya bisnis perhotelan. Dengan adanya peningkatan jumlah hotel, diharapkan dapat menciptakan lebih banyak peluang kerja, terutama bagi masyarakat yang tinggal di sekitar destinasi wisata tersebut. Sejalan dengan penelitian Akouino (2013) yang menunjukkan bahwa tingkat hunian hotel memberikan dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja dapat meningkat.

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah pertumbuhan jumlah penduduk yang bekerja. Hal ini juga berdampak pada tingkat upah minimum yang telah ditetapkan. Di Provinsi

Jawa Timur, dari tahun 2014 hingga 2020, terdapat peningkatan yang relatif dalam kondisi upah minimum. Peningkatan paling tinggi terjadi di tahun 2020 sebesar Rp. 1.768.777,- secara rata-rata. Upah minimum menjadi indikator yang penting dalam penyerapan tenaga kerja.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Maulana (2016) dan Fabiana (2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan jumlah kunjungan wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata. Selain itu, penelitian oleh Akouino (2013) yang mengkaji hubungan antara jumlah hotel dan restoran dengan penyerapan tenaga kerja di Kota Batu juga menemukan adanya pengaruh positif antara kedua variabel tersebut. Terkait upah minimum oleh Sanaubar et al., (2017) menyimpulkan bahwa upah minimum secara individu memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji teori ketenagakerjaan dengan fokus pada lima Kabupaten/Kota di Jawa Timur dalam rentang tahun 2014-2020. Penelitian ini membedakan diri dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan mengangkat fenomena pertumbuhan penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata yang tidak sejalan dengan pertumbuhan rata-rata sektor pariwisata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengaruh jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata pada lima Kabupaten/Kota di Jawa Timur antara tahun 2014 hingga 2020.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Ketenagakerjaan

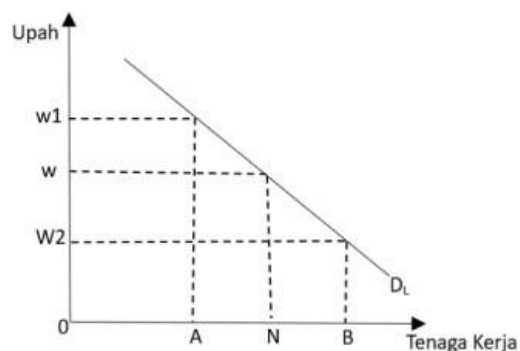
Ketenagakerjaan berkaitan dengan individu yang terlibat dalam kegiatan pekerjaan, baik dalam sektor barang maupun jasa, pada suatu periode waktu tertentu. Teori ketenagakerjaan menurut Karl Marx yakni melibatkan konflik antara pemilik modal (kapitalis) dan tenaga kerja. Marx menganggap bahwa dalam sistem kapitalisme, tenaga kerja dieksploitasi oleh pemilik modal yang mengambil keuntungan dari surplus nilai yang dihasilkan oleh tenaga kerja (Molan, 2010).

Menurut Simanjuntak dalam Mumu (2020), tenaga kerja merujuk kepada penduduk yang sudah bekerja dan terlibat dalam hubungan kerja, serta penduduk yang belum bekerja. Tenaga kerja dijelaskan dalam teori ekonomi klasik oleh Adam Smith, David Ricardo, dan Thomas Malthus yang menganggap tenaga kerja sebagai faktor produksi yang memberikan kontribusi dalam menciptakan nilai ekonomi (Imam, 2016).

Definisi tenaga kerja sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No.13 Tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2, adalah setiap individu yang memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun masyarakat melalui pekerjaan yang dilakukan dan menghasilkan barang maupun jasa (Department for Transport, 2003).

Teori Permintaan Tenaga Kerja

Menurut Todaro (2000) dalam Antonius et al (2019), penyerapan tenaga kerja mengacu pada jumlah lapangan pekerjaan yang telah diisi oleh populasi penduduk yang bekerja dan tersebar di berbagai sektor ekonomi. Di sisi lain, permintaan tenaga kerja merujuk pada permintaan yang timbul dari output yang telah diproduksi, sehingga dapat dikatakan permintaan tenaga kerja juga dapat diartikan sebagai penyerapan tenaga kerja (Kuncoro, 2002). Dalam hal ini, jika produksi output meningkat, perusahaan akan meningkatkan penggunaan tenaga kerja untuk memproduksi lebih banyak *output*.



Sumber : Setiawan (2006)

Gambar 2. Kurva Permintaan Tenaga Kerja

Teori permintaan tenaga kerja menjelaskan tentang bagaimana perusahaan mempekerjakan tenaga kerja dengan tingkat upah yang bervariasi pada waktu tertentu,

(Maros & Juniar, 2016). Menurut Mankiw, permintaan tenaga kerja didasarkan pada konsep *derived demand*, yaitu permintaan pasar tenaga kerja yang berasal dari permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa. Tingkat upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja. Jika upah naik, jumlah tenaga kerja yang diminta akan berkurang. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat upah, semakin sedikit jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan (Dwirainingsih, 2017).

Kurva di atas menggambarkan kurva permintaan tenaga kerja jangka pendek dalam suatu pasar. Garis (DL) menunjukkan besar nilai produk fisik marjinal tenaga kerja atau *Value Marginal Physical Product of Labour* (VMPPL). VMPPL adalah nilai tambahan yang diperoleh setiap kali menambah satu orang pekerja pada tingkat tertentu penggunaan tenaga kerja. Dengan asumsi bahwa tingkat upah adalah sebesar (w), jika perusahaan mempekerjakan tenaga kerja sebanyak (OA), maka VMPPL sama dengan (w_1). Karena (w_1) lebih besar dari (w), ini berarti laba perusahaan akan bertambah. Namun, jika perusahaan menambah jumlah tenaga kerja sebanyak (OB), laba perusahaan akan berkurang karena harus membayar upah sebesar (w), sedangkan hasil marjinal hanya sebesar (w_2) yang lebih rendah dari tingkat upah (w). Pada penggunaan tenaga kerja sebanyak (ON), laba perusahaan akan maksimal karena VMPPL sama dengan tingkat upah yang dibayarkan. Dengan kata lain, perusahaan selalu berusaha untuk mencapai kondisi di mana nilai tambahan yang diperoleh dari satu pekerja sama dengan tingkat upah yang dibayarkan kepadanya (Setiawan, 2006).

Teori Upah Minimum

Teori upah minimum merupakan konsep ekonomi yang berkaitan dengan penetapan batas rendah upah yang dijamin oleh pemerintah atau disepakati dalam peraturan ketenagakerjaan. Menurut Pasal 1 ayat 30 Undang-Undang No. 13 Tahun 2003, upah merupakan hak yang diterima oleh setiap pekerja atau buruh sebagai imbalan atas pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan. Upah harus diberikan dalam bentuk uang sesuai dengan perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundangan yang berlaku. Upah juga harus

mencakup tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya. Perusahaan tidak diizinkan membayar upah di bawah upah minimum yang telah ditentukan oleh pemerintah setempat. Jika terjadi pelanggaran tersebut, kesepakatan pembayaran upah akan dinyatakan batal menurut hukum. Pekerja berhak menerima upah setelah bekerja minimal selama 7 jam perhari atau 40 jam dalam satu minggu, kecuali ada izin untuk menanggguhkan pemberian upah minimum oleh perusahaan tertentu (Rachmania et al., 2021).

Pariwisata

Menurut Undang-Undang RI No. 10 tahun 2009 pasal 1 ayat 3 tentang Kepariwisata, pariwisata dapat didefinisikan sebagai berbagai kegiatan wisata yang didukung oleh fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah daerah. Pendapat lain dari Rahma (2022) menyebutkan bahwa pariwisata merupakan perjalanan sementara dari satu tempat ke tempat lain yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan tujuan mencari keseimbangan dan kebahagiaan melalui pengalaman sosial, budaya, dan alam. Dalam konteks kepariwisataan, orang-orang yang melakukan perjalanan ini disebut sebagai subjek pariwisata.

Industri Pariwisata

Menurut Undang-Undang RI No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, industri pariwisata merujuk pada sekelompok usaha pariwisata yang terkait dalam menciptakan barang dan/atau jasa untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata. Palupi (2022) mengungkapkan beberapa karakteristik khusus yang terkait dengan industri pariwisata, yaitu: Tidak dapat memindahkan produk wisata; Produksi dan konsumsi terjadi bersamaan; Memiliki berbagai macam bentuk; Tidak disediakan pengujian sebelum mengunjungi langsung produk wisata; Terdapat resiko besar dalam usaha produk wisata.

Wisatawan

Menurut Undang-Undang RI No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, wisatawan merujuk kepada seseorang yang sedang melakukan kegiatan wisata. Badan Pusat

Statistik (BPS) menjelaskan bahwa wisatawan adalah pengunjung yang tinggal di tempat yang dikunjungi minimal 24 jam dan tidak lebih dari satu tahun, dengan maksud berkunjung untuk keperluan pribadi, bisnis, atau profesional (BPS, 2023). Wisatawan dibagi menjadi dua yakni wisatawan internasional (mancanegara) dan wisatawan nasional (domestik). Menurut *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) dan *International Union of Office Travel Organization* (IUOTO), wisatawan mancanegara merujuk kepada setiap individu yang mengunjungi suatu negara di luar negara tempat tinggalnya, dengan dorongan oleh satu atau beberapa keperluan dan tanpa niat untuk memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi (BPS, 2015). Sedangkan wisatawan nasional (domestik) adalah Warga Negara Indonesia (WNI) yang melakukan perjalanan di luar tempat tinggalnya, namun masih berada dalam wilayah Indonesia, dengan durasi minimal 24 jam atau menginap.

Hotel

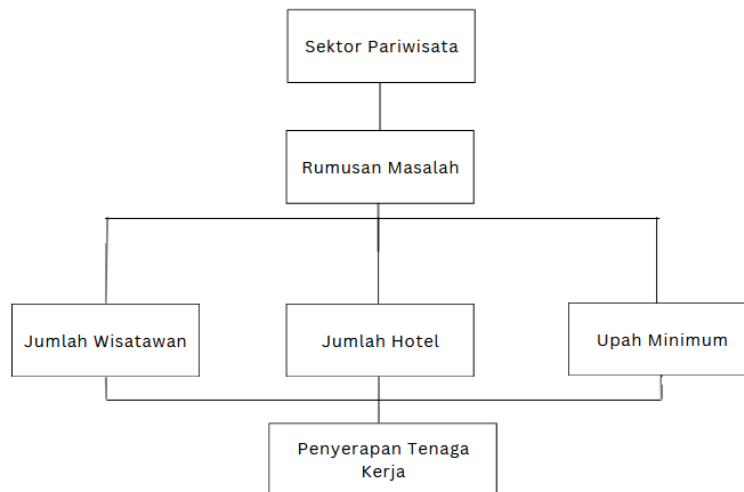
Hunian hotel yaitu kondisi tersewanya kamar hotel yang tersedia. Menurut Marpaung (2002) dan Sulastiyono (2007) dalam

Sasongko (2014) Hotel didefinisikan sebagai sebuah usaha yang menyediakan pelayanan,

makanan, serta tempat untuk tidur atau beristirahat bagi para wisatawan dengan membayar sesuai dengan fasilitas yang ditawarkan, tanpa melibatkan kontrak yang rumit. Hotel juga merupakan jenis bisnis jasa yang membutuhkan modal yang besar serta ketersediaan tenaga kerja yang cukup banyak. Hotel memiliki tujuan untuk mencari keuntungan dan melindungi modal yang diinvestasikan oleh pengusaha. Selain itu, hotel juga memiliki peran dalam membantu pemerintah menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, hotel dapat dianggap sebagai bisnis jasa yang memerlukan modal dan tenaga kerja yang signifikan, menyediakan berbagai fasilitas penginapan, makanan, minuman, dan layanan lainnya secara komersial, serta tersedia untuk masyarakat umum.

Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pemikiran hipotesis berdasarkan pemaparan masalah di bagian pendahuluan mampu dijabarkan pada gambar di bawah ini.



Sumber: Peneliti (2023)

Gambar 3. Kerangka Pikir

Pengembangan Hipotesis

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maulana (2016) dan Fabiana (2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh

positif yang signifikan antara jumlah kunjungan wisatawan dengan penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata. Penelitian lain yang dilakukan oleh Akouino (2013) juga menemukan adanya pengaruh positif antara jumlah

hotel dan restoran di Kota Batu terhadap penyerapan tenaga kerja. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sanaubar et al., (2017) menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh signifikan negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan tinjauan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

- H1: Jumlah wisatawan memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata provinsi Jawa Timur.
- H2: Jumlah hotel memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata provinsi Jawa Timur.
- H3: Upah minimum memiliki pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata provinsi Jawa Timur.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif, yaitu suatu proses penelitian yang menggunakan data dalam bentuk angka sebagai basis analisisnya (Sugiyono, 2018). Data yang digunakan dalam penelitian ini

merupakan data sekunder yang diambil dari halaman web Badan Pusat Statistik (BPS). Jenis data yang digunakan adalah data panel, yang terdiri dari gabungan data cross section dari lima Kabupaten/Kota provinsi Jawa Timur serta data time series dari tahun 2014 hingga 2020. Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Jawa Timur.

Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, suatu metode yang melibatkan pertimbangan khusus sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti (Lenaini et al., 2021).

Berikut kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel :

1. Data jumlah objek wisata yang lengkap diambil dari sumber Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur.
2. Data jumlah wisatawan yang lengkap diambil dari sumber Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur.
3. Data jumlah hotel yang lengkap diambil dari sumber Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur

Tabel 2. Kriteria Sampel dan Populasi

Kabupaten/Kota	Kriteria 1	Kriteria 2	Kriteria 3	Keterangan
Pacitan	√	-	√	Bukan Sampel
Ponorogo	√	√	-	Bukan Sampel
Trenggalek	√	√	-	Bukan Sampel
Tulungagung	√	-	√	Bukan Sampel
Blitar	√	√	-	Bukan Sampel
Kediri	√	√	-	Bukan Sampel
Malang	√	√	√	Sampel
Lumajang	√	√	-	Bukan Sampel
Jember	√	√	-	Bukan Sampel
Banyuwangi	√	√	√	Sampel
Bondowoso	√	-	-	Bukan Sampel
Situbondo	√	-	-	Bukan Sampel
Probolinggo	√	√	√	Sampel
Pasuruan	√	√	√	Sampel
Sidoarjo	√	-	√	Bukan Sampel
Mojokerto	√	-	√	Bukan Sampel
Jombang	√	-	-	Bukan Sampel

Nganjuk	√	-	-	Bukan Sampel
Madiun	√	-	-	Bukan Sampel
Magetan	√	-	-	Bukan Sampel
Ngawi	√	-	-	Bukan Sampel
Bojonegoro	√	-	-	Bukan Sampel
Tuban	√	-	-	Bukan Sampel
Lamongan	√	-	-	Bukan Sampel
Gresik	√	-	-	Bukan Sampel
Bangkalan	√	-	-	Bukan Sampel
Sampang	√	-	-	Bukan Sampel
Pamekasan	√	-	-	Bukan Sampel
Sumenep	√	-	-	Bukan Sampel
Kota Kediri	√	√	-	Bukan Sampel
Kota Blitar	√	√	-	Bukan Sampel
Kota Malang	√	√	-	Bukan Sampel
Kota Probolinggo	√	√	-	Bukan Sampel
Kota Pasuruan	√	√	-	Bukan Sampel
Kota Mojokerto	√	√	-	Bukan Sampel
Kota Madiun	√	√	-	Bukan Sampel
Kota Surabaya	√	√	-	Bukan Sampel
Kota Batu	√	√	√	Sampel

Sumber : Dinas Kebudayaan dan PariwisataProv.Jawa Timur (diolah), 2020

Adapun sampel yang digunakan sesuai dengan kriteria yakni: Kota Batu, Kabupaten Malang, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Pasuruan, dan Kabupaten Probolinggo. Dengan demikian, data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Jumlah kunjungan wisatawan di lima Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2014-2020.
2. Jumlah hotel di lima Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2014-2020.
3. Upah minimum di lima Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2014-2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Data Panel

• **Uji Pemilihan Model**

Uji Chow Test

Hasil uji chow test menyatakan bahwa nilai Probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$ maka yang dipilih model FEM.

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: REGRESSFEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	25.937270	(4,27)	0.0000
Cross-section Chi-square	55.210512	4	0.0000

Sumber: Data diolah secara statistik (2023)

Gambar 4. Hasil Uji Chow

Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: REGRESSFEM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.467277	3	0.9260

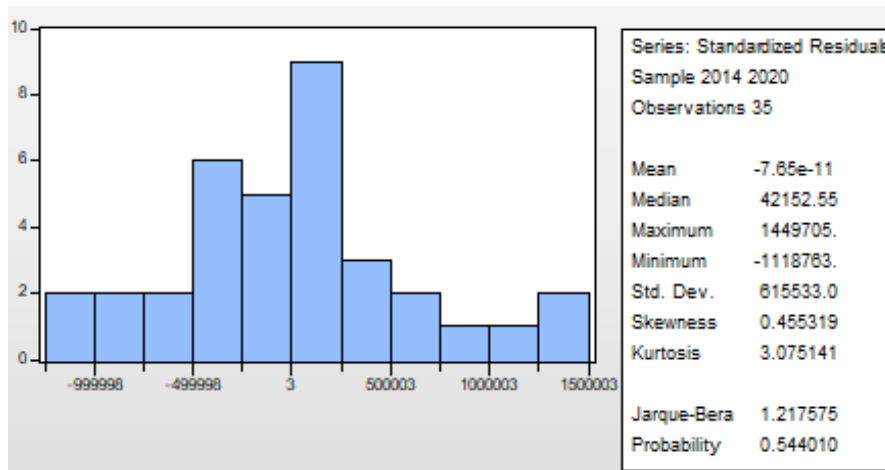
Sumber: Data diolah secara statistik (2023)

Gambar 5. Hasil Uji Hausman

Hasil uji di atas menyatakan bahwa nilai Prob $0,9260 < 0,05$ maka yang dipilih adalah model FEM. Dari kedua uji pemilihan model,

maka model yang akan digunakan dalam analisis regresi data panel adalah FEM.

• Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas



Sumber: Data diolah secara statistik (2023)

Gambar 6. Hasil Uji Normalitas

Hasil uji di atas, menyatakan bahwa *Probability Jarque Bera* sebesar 0.544010. Berdasarkan hasil pengujian normalitas, ditunjukkan bahwa nilai *Probability Jarque Bera* sebesar $0.544010 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Kriteria sebuah data dikatakan tidak memiliki korelasi antar variabel independennya adalah apabila nilai $VIF < 10$. Berdasarkan kriteria tersebut hasil uji multikolinearitas pada tabel 4 menunjukkan bahwa tidak ada nilai VIF yang lebih besar dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	VIF
Jumlah Wisatawan	1.150115
Jumlah Hotel	1.153883
Upah Minimum	1.003605

Sumber: Data diolah secara statistik (2023)

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada gambar 7 dapat diketahui bahwa seluruh variabel independent memiliki nilai signifikansi diatas 0.05. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/16/23 Time: 11:43
 Sample: 2014 2020
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	304375.3	252554.9	1.205184	0.2373
JMW	0.035847	0.033366	1.074357	0.2910
JH	-196.1365	208.6803	-0.939890	0.3545
UM	0.044106	0.097982	0.450149	0.6557

R-squared	0.051221	Mean dependent var	466483.5
Adjusted R-squared	-0.040597	S.D. dependent var	393540.2
S.E. of regression	401448.9	Akaike info criterion	28.75076
Sum squared resid	5.00E+12	Schwarz criterion	28.92851
Log likelihood	-499.1383	Hannan-Quinn criter.	28.81212
F-statistic	0.557856	Durbin-Watson stat	0.795488
Prob(F-statistic)	0.646809		

Sumber: Data diolah secara statistik (2023)
Gambar 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada gambar 8, menggunakan Durbin Watson, dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1.170679, nilai ini terletak diantara 0 dan DL (1.2833) yang artinya terjadi autokorelasi positif. Apabila implikasi terjadi autokorelasi pada data tersebut maka dapat diperbaiki dengan menggunakan uji robust sebagai cara mengatasi permasalahan pada uji asumsi klasik autokorelasi (Satria, 2011).

R-squared	0.942743	Mean dependent var	1982386.
Adjusted R-squared	0.927898	S.D. dependent var	2572388.
S.E. of regression	690731.0	Akaike info criterion	29.92652
Sum squared resid	1.29E+13	Schwarz criterion	30.28203
Log likelihood	-515.7141	Hannan-Quinn criter.	30.04924
F-statistic	63.50812	Durbin-Watson stat	1.170679
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah secara statistik (2023)
Gambar 8. Hasil Uji Autokorelasi

Berdasarkan perbaikan uji asumsi klasik menggunakan uji robust dapat diketahui bahwa gejala autokorelasi positif pada penelitian ini telah dilakukan perbaikan dan menunjukkan hasil tidak terjadi autokorelasi sehingga data dalam penelitian ini dapat diinterpretasikan dan digunakan dalam penelitian.

```
. xtgls TK JMW JH UM i.wilayah_num

Cross-sectional time-series FGLS regression

Coefficients: generalized least squares
Panels:      homoskedastic
Correlation: no autocorrelation

Estimated covariances      =      1      Number of obs      =      35
Estimated autocorrelations =      0      Number of groups   =      5
Estimated coefficients     =      8      Time periods      =      7
Log likelihood              = -515.7141  Wald chi2(7)      =      576.28
                          Prob > chi2      =      0.0000
```

Sumber: Data diolah secara statistic (2023)
Gambar 9. Perbaikan Asumsi Klasik Uji Autokorelasi

Interpretasi Hasil Fixed Effect Model (FEM)

Hasil regresi data panel pada gambar 10 akan membentuk persamaan.

$$TK_{it} = \beta_0 + \beta_1JMW + \beta_2JH_{it} + \beta_3UM_{it} + e_{it}$$

$$TK_{it} = 96704.37 + 0.757252JMW_{it} + 686.0858JH_{it} - 0.282010UM_{it} + e_{it}$$

Jika nilai Variabel Independen (TK) bernilai 0, maka secara rata-rata nilai Y akan sebesar 96704.37 dengan asumsi ceteris paribus. Dari hasil regresi JMW, JH, dan UM terhadap TK diperoleh Coefisien JMW sebesar 0.757252 yang menunjukkan adanya hubungan positif antara JMW dan TK. Artinya, ketika terjadi kenaikan jumlah wisatawan sebesar 1%, maka akan terjadi peningkatan penyerapan

tenaga kerja sebesar 0.757252 dengan asumsi ceteris paribus atau variabel lain dianggap konstan. *Coefisien* JH sebesar 686.0858 yang menunjukkan adanya hubungan positif antara JH dan TK. Artinya ketika terjadi kenaikan jumlah hotel sebesar 1 unit, maka akan terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar 686.0858 dengan asumsi ceteris paribus atau variabel lain dianggap konstan. *Coefisien* UM sebesar -0.282010 yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara UM dan TK. Artinya ketika terjadi kenaikan upah minimum sebesar 1%, maka akan terjadi penurunan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.282010 dengan asumsi ceteris paribus atau variabel lain dianggap konstan.

Dependent Variable: TK
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/17/23 Time: 12:24
 Sample: 2014 2020
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	96704.37	634552.2	0.152398	0.8800
JMW	0.757252	0.082119	9.221360	0.0000
JH	686.0858	899.1084	0.763074	0.4520
UM	-0.282010	0.306284	-0.920747	0.3653

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.942743	Mean dependent var	1982386.
Adjusted R-squared	0.927898	S.D. dependent var	2572388.
S.E. of regression	690731.0	Akaike info criterion	29.92652
Sum squared resid	1.29E+13	Schwarz criterion	30.28203
Log likelihood	-515.7141	Hannan-Quinn criter.	30.04924
F-statistic	63.50812	Durbin-Watson stat	1.170679
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah secara statistik (2023)

Gambar 10. Hasil Fixed Effect Model (FEM)

Koefisien Determinasi

Dari output regresi *Fixed Effect Model* (FEM) pada kolom *R-Squared*, ditemukan bahwa koefisien determinasi model regresi sebesar 0.942743. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan upah minimum secara simultan dalam menjelaskan penyerapan tenaga kerja adalah sebesar 94,2743% sedangkan sisanya sebesar 5,72% disebabkan oleh faktor lainnya yang tidak diteliti.

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi

R-Squared	Adjusted R-Squared
0.942743	0.927898

Sumber: Data diolah secara statistik (2023)

Uji Hipotesis
Uji F

R-squared	0.942743	Mean dependent var	1982386.
Adjusted R-squared	0.927898	S.D. dependent var	2572388.
S.E. of regression	690731.0	Akaike info criterion	29.92652
Sum squared resid	1.29E+13	Schwarz criterion	30.28203
Log likelihood	-515.7141	Hannan-Quinn criter.	30.04924
F-statistic	63.50812	Durbin-Watson stat	1.170679
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah secara statistik (2023)

Gambar 11. Hasil Uji F

Ho : Jumlah wisatawan, jumlah hotel, upah minimum secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Ha : Jumlah wisatawan, jumlah hotel, upah minimum secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan kriteria keputusan uji F yakni membandingkan nilai prob (F-Statistic) dengan $\alpha(0,05\%)$ dapat dilihat bahwa Prob(F-Statistic) $0,00000 < 0,05$, maka Ho ditolak, sehingga Ha diterima. Dapat disimpulkan bahwa Jumlah wisatawan, jumlah hotel, upah minimum secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	96704.37	634552.2	0.152398	0.8800
JMW	0.757252	0.082119	9.221360	0.0000
JH	686.0858	899.1084	0.763074	0.4520
UM	-0.282010	0.306284	-0.920747	0.3653

Sumber: Data diolah secara statistik (2023)

Gambar 12. Hasil Uji T

Berdasarkan hasil Uji t di atas dapat disimpulkan bahwa.

1. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Jumlah Wisatawan secara individual memiliki tingkat signifikansi yang lebih rendah daripada 0.05 yaitu $0.0000 < 0.05$. oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Jumlah Wisatawan secara individu berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan tenaga kerja.
2. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Jumlah Hotel secara individual memiliki tingkat signifikansi yang lebih tinggi

daripada 0.05 yaitu $0.4520 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa Jumlah Hotel secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan tenaga kerja.

3. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Upah Minimum secara individual memiliki nilai signifikansi yang lebih tinggi daripada 0.05 yaitu $0.3653 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa Upah Minimum secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dapat ditemukan bahwa variabel jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan upah minimum memiliki kemampuan untuk menjelaskan variabel penyerapan tenaga kerja sebesar 94,2743% sedangkan sisanya sebesar 5,72% disebabkan oleh faktor lainnya yang tidak diteliti. Untuk pengaruh masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Lima Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah wisatawan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah wisatawan memiliki hubungan dengan penyerapan tenaga kerja di lima kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.

Hasil ini didasari oleh koefisien JMW sebesar 0.757 dengan nilai probabilitas yang tidak lebih besar dari nilai taraf signifikan yaitu $0.000 < 0.05$, yang memiliki arti Ho ditolak dan H1 diterima. Didasari dari hasil uji t, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel jumlah wisatawan memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dimana setiap penambahan jumlah wisatawan sebesar 1%, maka akan terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,757 dengan asumsi ceteris paribus.

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah wisatawan yang berkunjung, maka semakin besar kebutuhan akan layanan dan fasilitas pariwisata. Dalam hal ini, meningkatnya permintaan layanan pariwisata akan mendorong sektor pariwisata

yang akan membuka peluang kerja baru bagi tenaga kerja di sektor ini. Sejalan dengan teori multiplier efek dalam penelitian terdahulu oleh Imam (2016) yang menjelaskan bahwa peningkatan permintaan tenaga kerja akan menciptakan efek multiplier di sektor pariwisata. Teori multiplier efek dapat menjelaskan bagaimana peningkatan jumlah wisatawan dapat menciptakan lapangan kerja tambahan secara tidak langsung di sektor-sektor terkait.

Penambahan jumlah wisatawan tidak hanya berdampak pada industri akomodasi seperti hotel, tetapi juga pada sektor pendukung seperti restoran, transportasi, dan usaha pariwisata lainnya. Dengan demikian, penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata dapat ditingkatkan secara signifikan. Temuan ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Lesmana & Purwanti (2017) yang mengatakan bahwa kunjungan wisatawan yang tinggi mengindikasikan tingginya penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata, karena kunjungan wisatawan merupakan satu elemen penting bagi perkembangan sektor pariwisata yang dapat memperluas lapangan kerja baik dari industri perhotelan, restoran, travel, dan perdagangan. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan penelitian oleh Wardhana et al. (2020) yang menunjukkan bahwa semakin tingginya wisatawan yang datang ke objek wisata akan meningkatkan permintaan berbagai barang maupun jasa lokal dan mempengaruhi eksternalitas oleh aktivitas pariwisata. Peningkatan kegiatan pariwisata akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja di daerah tersebut.

Pengaruh Jumlah Hotel terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Lima Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah hotel memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah hotel memiliki hubungan dengan penyerapan tenaga kerja di lima kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Hasil ini didasari oleh koefisien JH sebesar 686.0858 dengan nilai probabilitas yang lebih besar dari nilai taraf signifikan yaitu $0.4520 > 0.05$, yang memiliki arti H_0 diterima dan H_2

ditolak. Didasari dari hasil uji t, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel jumlah hotel memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dimana setiap penambahan jumlah hotel sebesar 1 unit, maka akan menambah penyerapan tenaga kerja sebesar 686.0858 dengan asumsi ceteris paribus.

Temuan ini menunjukkan bahwa jumlah hotel tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah tenaga kerja yang terserap dalam industri perhotelan tidak begitu besar. Jumlah hotel dalam konteks ini berperan sebagai penunjang sektor pariwisata, sehingga faktor-faktor lain seperti jumlah wisatawan yang berkunjung juga mempengaruhi jumlah hotel yang ada. Jika wisatawan yang datang ke suatu destinasi didominasi oleh wisatawan lokal, mereka cenderung tidak memilih untuk menginap di hotel. Selain itu, perbedaan jenis hotel (bintang atau non bintang) juga mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Wisatawan umumnya mencari penginapan dengan pertimbangan biaya, sehingga mereka memilih opsi yang lebih ekonomis.

Meskipun jumlah hotel yang lebih besar dapat menciptakan beberapa lapangan kerja baru, namun pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Jawa Timur tidak signifikan. Hal ini bisa juga terjadi karena beberapa faktor, seperti peningkatan produktivitas dan efisiensi di industri perhotelan, adopsi teknologi otomatisasi, dan pergeseran preferensi konsumen terhadap akomodasi alternatif seperti penginapan berbasis aplikasi misalnya seperti "Airbnb". Faktor-faktor tersebut dapat mengurangi kebutuhan tenaga kerja yang sebanding dengan peningkatan jumlah hotel. Sehingga, meskipun ada peningkatan jumlah hotel tetapi peningkatan penyerapan tenaga kerja mungkin tidak sebanding atau tidak signifikan.

Temuan ini tidak sejalan dengan teori multiplier efek yang digunakan untuk menjelaskan bahwa peningkatan jumlah hotel dapat memiliki efek multiplikatif pada penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata, dalam teori ini, peningkatan jumlah hotel dapat memicu peningkatan permintaan terhadap layanan pariwisata, yang pada akhirnya menciptakan

lapangan kerja tambahan di sektor tersebut (Religi et al., 2014).

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Khoirudin (2021) menunjukkan bahwa jumlah hotel memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini dapat disebabkan oleh fakta bahwa jumlah hotel cenderung tetap atau tidak mengalami penambahan yang signifikan. Kebutuhan tenaga kerja dalam sektor perhotelan juga memiliki kriteria tertentu, sehingga penyerapan tenaga kerja tidak begitu besar. Penelitian lain oleh Kapang et al. (2019) juga menyimpulkan bahwa wisatawan mancanegara yang berkunjung ke suatu daerah cenderung lebih sedikit daripada wisatawan domestik, sehingga mereka tidak memilih untuk menginap di hotel atau penginapan lainnya di daerah tersebut.

Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Lima Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun tidak berpengaruh signifikan tetapi nilai koefisien upah minimum sesuai dengan teori yaitu negatif. Hasil ini didasari oleh koefisien UM sebesar -0.282 dengan nilai probabilitas yang lebih besar dari nilai taraf signifikan yaitu $0.3653 > 0.05$, yang memiliki arti H_0 ditolak dan H_3 diterima. Didasari dari hasil uji t, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel upah minimum memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dimana setiap penambahan upah minimum sebesar 1%, maka akan menurunkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.282 dengan asumsi ceteris paribus. Upah adalah imbalan yang diberikan kepada pekerja sebagai kompensasi atas pekerjaan atau jasa yang dilakukan sesuai dengan perjanjian kerja (Rachmania et al., 2021).

Upah minimum memiliki pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja, yang berarti setiap kenaikan upah akan menurunkan jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor pariwisata di Provinsi Jawa Timur. Hal ini sesuai dengan teori permintaan tenaga kerja, bahwa jika upah naik maka tenaga kerja yang diminta akan berkurang (Dwirainingsih, 2017). Sejalan dengan itu, teori ekonomi klasik berpendapat bahwa upah minimum yang tinggi dapat menyebabkan pengurangan penyerapan

tenaga kerja. Teori ini menjelaskan bahwa ketika pemerintah menetapkan upah minimum yang lebih tinggi dari tingkat pasar atau tingkat upah yang ditentukan oleh mekanisme pasar, hal itu dapat mendorong pengusaha untuk mengurangi jumlah tenaga kerja yang mereka pekerjakan. Pengusaha mungkin memilih untuk mempekerjakan lebih sedikit pekerja dengan upah yang lebih tinggi atau menggantikan pekerja dengan teknologi atau otomatisasi untuk mengurangi biaya tenaga kerja.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanaubar et al., (2017) yang menunjukkan bahwa upah minimum memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, semakin tinggi upah minimum maka akan mengurangi tenaga kerja, hal ini dapat dikarenakan kenaikan upah minimum dapat mempengaruhi keputusan pengusaha untuk merekrut lebih sedikit tenaga kerja, mengurangi jam kerja, atau menggunakan teknologi pengganti tenaga kerja untuk mengurangi biaya operasional perusahaan.

KESIMPULAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yakni, jumlah wisatawan memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata lima kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Semakin banyak jumlah wisatawan yang datang ke objek wisata maka semakin banyak pula kesempatan tenaga kerja untuk terserap di sektor pariwisata. Hal ini dikarenakan banyaknya wisatawan yang datang mengakibatkan semakin besar kebutuhan akan layanan dan fasilitas pariwisata. Dalam hal ini, meningkatnya permintaan layanan pariwisata akan mendorong sektor pariwisata yang akan membuka peluang kerja baru bagi tenaga kerja di sektor ini.

Jumlah hotel yang berada di sekitar tempat wisata memiliki peluang untuk menyerap tenaga kerja di sektor pariwisata, namun peluang terserapnya tenaga kerja di sektor ini tidak begitu besar. Hal ini dikarenakan oleh dominasi wisatawan lokal-/domestik yang lebih memilih untuk tidak menginap di hotel saat berkunjung ke tempat wisata.

Upah minimum memiliki pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Setiap kenaikan upah

minimum cenderung mengurangi jumlah tenaga kerja yang terserap. Dengan kata lain, perusahaan selalu berusaha untuk mencapai kondisi dimana nilai tambahan yang diperoleh dari satu pekerja sama dengan tingkat upah yang dibayarkan kepada pekerja.

SARAN

Meningkatkan promosi pariwisata, peningkatan jumlah wisatawan memiliki dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Oleh karena itu, pemerintah dan pihak terkait perlu melakukan upaya promosi yang lebih intensif untuk menarik minat wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri dengan kampanye promosi yang efektif dan strategi pemasaran yang tepat.

Diversifikasi layanan pariwisata, selain jumlah hotel, perlu diperhatikan juga diservikasi layanan pariwisata yang ditawarkan. Peningkatan jumlah fasilitas akomodasi selain hotel, seperti guest house, homestay, atau penginapan lainnya dapat memberikan alternatif penginapan yang lebih terjangkau bagi wisatawan. Diservikasi ini dapat membantu meningkatkan peluang penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata.

Evaluasi kebijakan upah minimum, meskipun upah minimum memiliki pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja, perlu dilakukan evaluasi kebijakan upah minimum yang berlaku. Pemerintah dan pihak terkait perlu mempertimbangkan keseimbangan antara perlindungan tenaga kerja dan keberlanjutan sektor pariwisata. Upah minimum yang terlalu tinggi dapat menyebabkan penurunan penyerapan tenaga kerja, sehingga perlu mempertimbangkan faktor-faktor seperti tingkat produktivitas, daya saing, dan keberlanjutan bisnis dalam menetapkan upah minimum.

Peningkatan kualifikasi tenaga kerja: Mengingat penyerapan tenaga kerja yang tidak signifikan di sektor pariwisata, penting untuk meningkatkan kualifikasi dan keterampilan tenaga kerja di sektor ini. Program pelatihan dan pengembangan keterampilan dapat membantu meningkatkan daya saing tenaga kerja pariwisata dan memberikan peluang kerja yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S. Y., & Hadi, S. (2020). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2018. *Jurnal Ilmua Ekonomi (Jie)*, 4(2), 339–353.
- Akouino, C. (2013). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata (Sektor Perdagangan, Hotel Dan Restoran) Di Kota Batu. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(2), 154. <https://doi.org/10.22219/Jep.V11i2.3737>
- Angraeni, S. (2014). *Jawa Timur Park Ii Tourism Area To Social Economic In*.
- Antonius, J., Vecky, K., George, A. J. M., & Ratulangi, U. S. (2019). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Tingkat Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Manado. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah* Vol.20 No.2 (2019), 20(2).
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Objek Daya Tarik Wisata 2020*. 61. <https://www.bps.go.id/publication/2022/06/13/74d583d2e42b165713b1c193/statistik-objek-daya-tarik-wisata-2020.html>
- Bagus, I. G., & Utama, R. (N.D.). *Pengantar Industri Pariwisata*.
- Bps. (2015). *Statistik Pariwisata Provinsi Jawa Timur 2020* (Bps Provinsi Jawa Timur (Ed.); P. Xii + 40). Bps Provinsi Jawa Timur.
- Bps. (2021). *Statistik Objek Daya Tarik Wisata Tourist Attraction Object Statistics*. 10. <https://www.bps.go.id/publication/2022/06/13/74d583d2e42b165713b1c193/statistik-objek-daya-tarik-wisata-2020.html>
- Bps. (2023). *Konsep Dan Definisi Dalam Statistik Pengunjung Asing*. <https://www.bps.go.id/subject/16/Pariwisata.html>
- Department For Transport. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan*. News.Ge, D, <https://news.ge/anakliis-Porti-Aris-Qveynis-Momava>.
- Dita Rahma, Listiyana, Rita Alvin, Akung Daeng, & Eka Agustiani. (2022). Analisis Perkembangan Industri Di Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dimasa Pandemic Covid-19 Di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal*

- Multidisiplin Madani*, 2(5), 2431–2444.
<https://doi.org/10.55927/Mudima.V2i5.399>
- Dwirainaningsih, Y. (2017). *Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Kota Pekalongan*. 1–14.
- Fabiana. (2019). *Analisis Jumlah Obyek Wisata, Pendapatan Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan Nusantara, Dan Produktivitas Tenaga Kerja Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Di Kabupaten Semarang Tahun 2013-2017*.
- Fahlevi, M., Rabiah, A. S., Pradipta, I. A., & Marta, A. (2020). *Tourism And Absorption Of The Labor Force In Indonesia: A Strategy For Development*. 16001, 2–6.
- Haryana, A. (2020). Economic And Welfare Impacts Of Indonesia's Tourism Sector. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal Of Development Planning*, 4(3), 300–311.
<https://doi.org/10.36574/Jpp.V4i3.127>
- Imam, M. (2016). *Pemikiran Ekonomi Menurut Adam Smith*. 1–6.
http://www.academia.edu/download/46744128/Adam_Smith.pdf
- Kapang, S., Rorong, I. P., Maramis, M. T. H. B., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Ratulangi, U. S. (2019). *Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Manado*. 19(04), 84–94.
- Khoirudin, A. Y. U. R. (2021). *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor*. 18(2), 147–155.
- Kuncoro, H. (2002). *Ekonomi Pembangunan*. 7(1), 45–56.
- Lenaini, I., Islam, U., Raden, N., & Palembang, F. (2021). *Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan*. 6(1), 33–39.
- Lesmana, I. G. P. Y., & Purwanti, P. A. P. (2017). Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pariwisata Di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 9, 843–872.
- Maros, H., & Juniar, S. (2016). *Bab Ii Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Hipotesis*. 1–23.
- Maulana, A. (2016). Pengaruh Kunjungan Wisatawan Mancanegara Dan Perjalanan Wisatawan Nusantara Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 11(1), 119–144.
<http://ejournal.kememparekraf.go.id/index.php/jki/article/view/6/6>
- Molan, B. (2010). Sosialisme Ekonomi Karl Marx Dan Karl Polanyi Dalam Perbandingan. *Jurnal Respons*, 15(02), 287–322.
<http://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/response/article/download/575/233/>
- Mumu, Et Al. (2020). *Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Sulawesi Utara*. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 21(2), 1–16.
- Palupi. (2022). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Di Sektor Pariwisata Kabupaten Blitar Periode Pandemi Covid-19. *JOURNAL OF DEVELOPMENT ECONOMIC AND SOCIAL STUDIES*, 1(2), 243–253.
- Rachmania, S. D., Imaningsih, N., & Wijaya, R. S. (2021). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pariwisata (Sektor Perdagangan, Hotel Dan Restoran) Di Kabupaten Badung. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 23.
<https://doi.org/10.33087/Eksis.V12i1.235>
- Religi, W., Religi, I., Jawa, P., Giri, S., Gresik, S., Ibrahim, M. M., Maghribi, S., Sanga, W., Jawa, P., Wisata, D. T., Ibrahim, M.M., Giri, S., Gresik, K., Wisata, D. T., & Kunci, K. (2014). *Kerja (Studi Kasus Wisata Ziarah Di Kabupaten Gresik) Maretia Ratnasari Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*.
- Sanaubar, G., Hidayat, W., & Kusuma, H. (2017). Pengaruh Potensi Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Perhotelan Di 9 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2015. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(3), 324–339.
- Sasongko, P. (2014). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Perhotelan Dan Restoran Di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 6(2), 106–113.

- Satria, D. (2011). Analisis Regresi Model Data Panel. Modul Materi, 1–15. [Http://-Www.Diassatria.Com/WpContent/Uplo ads/2018/05/Modul-PaneldataEviews.- Pdf](http://www.diassatria.com/wp-content/uploads/2018/05/Modul-PaneldataEviews.-Pdf)
- Setiawan, A. H. (2006). *Dan Menengah (Ukm) Di Kota Semarang*.
- Srihardianti¹, M., Mustafid², & Alan Prahutama³. (2016). *Metode Regresi Data Panel Untuk Peramalan Konsumsi Energi Di Indonesia*. 5, 475–485.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sunengsih, N., Regresi, A., & Panel, D. (2009). *Kajian Analisis Regresi Dengan Data Panel*. 51–58.
- Wardhana, A., Kharisma, B., & Triaryanti, C. (2020a). Determinan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, November*, 1019. [Https://Doi.Org/10.24843-Eeb.2020.V09.I10.P05](https://doi.org/10.24843/Eeb.2020.V09.I10.P05)
- Wardhana, A., Kharisma, B., & Triaryanti, C. (2020b). *Determinan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Kabupaten / Kota Provinsi Jawa Barat*. November. [Https://Doi.Org/10.24843-Eeb.2020.V09.I10.P05](https://doi.org/10.24843-Eeb.2020.V09.I10.P05)
- Yakup, A. P., & Haryanto, T. (2019). *Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. 23(2), 39–47.